

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, mata pelajaran seni budaya menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu ada mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA). Salah satu poin dalam kepmendikbudristek tersebut berbunyi: “Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari)”.

Berdasarkan putusan tersebut, maka sekolah diwajibkan untuk menyediakan minimal satu jenis seni yang akan dipelajari, dan peserta didik dapat memilih satu jenis bidang seni yang tersedia di sekolah tersebut. Namun jika hanya salah satu atau dua seni yang terdapat disuatu sekolah, hal ini mungkin mendatangkan masalah. Karena, minat dan bakat setiap peserta didik pasti sangat beragam. Contohnya, jika suatu sekolah hanya menyediakan seni musik dan seni tari, di mana dua kesenian ini sangat kental dengan unsur ritme, tempo, nada, melodi dan berbagai unsur penting lainnya. maka kemungkinan masalah pertama adalah, terdapat peserta didik yang kurang memiliki minat dalam kedua bidang seni ini.

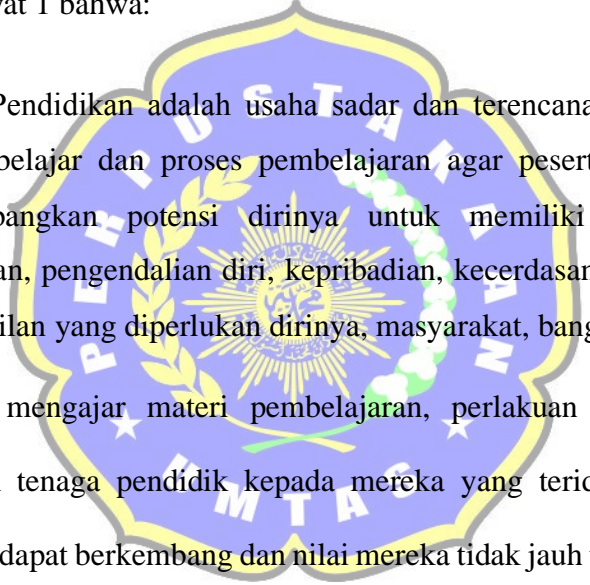
Mereka mungkin lebih menyukai seni teater atau seni rupa dan mereka memiliki antusias yang sangat besar jika memilih kesenian yang mereka minati.

Walaupun demikian, mereka dapat menyerap dan mengikuti materi pembelajaran, namun mereka tidak mengikuti pelajaran dengan sepenuh hati. Kemungkinan masalah yang ke dua adalah jika peserta didik memiliki minat pada seni musik atau pun seni tari, namun peserta didik tersebut teridentifikasi buta nada atau buta ritme, hal ini juga merupakan masalah yang menjadi tantangan bagi para pengajar.

Untuk dapat menikmati musik, memainkan, bahkan mencipta musik, termasuk dalam hal menari, indra pendengar merupakan modal yang paling utama. Namun dalam realitanya, tidak sedikit orang yang memiliki indra pendengar tidak dapat memetakan pola yang sudah ada di dalam teori musik konvensional. Ini merupakan fenomena yang langka, karena dalam *Music Perception: An Interdisciplinary Journal* disebutkan bahwa kemungkinan 4% dari populasi dunia merupakan bawaan genetik. buta nada

Kebutaan nada, atau yang dikenal sebagai *congenital amusia*, adalah jenis ketidakmampuan seseorang untuk bernyanyi dengan nada yang benar, juga pada seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam membedakan nada-nada (Ayotte et al., 2013). Kebutaan nada ini terjadi karena kelainan otak dan bersifat genetik. Hal ini berimplikasi pada kemampuan dasar musikal yang tidak dapat mengenali nada-nada, maka tidak berlebihan jika mengkategorikan mereka sebagai disabilitas musikal.

Penyandang kebutaan nada tidak seharusnya mendapatkan diskriminasi dari orang yang tidak mengerti apa yang mereka alami, justru seharusnya jika memang kegemarannya adalah bernyanyi, maka seorang guru sudah seharusnya mengarahkan dan membimbingnya supaya menjadi lebih baik dalam hal yang mereka minati. Hak untuk dapat mengembangkan potensi diri harus dapat diakomodir oleh pendidikan, sesuai dengan definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa:



“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam mengajar materi pembelajaran, perlakuan khusus tentu harus dilakukan oleh tenaga pendidik kepada mereka yang teridentifikasi buta nada supaya mereka dapat berkembang dan nilai mereka tidak jauh tertinggal dari teman-temannya yang lain. Walaupun bersifat genetik, namun sangat mungkin jika seseorang yang tadinya buta nada kemudian menjadi pandai dalam bermusik. Hal ini terjadi dalam pengalaman empirik peneliti ketika bertemu teman semasa Madrasah Aliyah yang buta nada namun sekarang dapat bernyanyi dengan nada yang tepat dan pandai memainkan instrumen gitar.

Selain itu, pengenalan dan pemahaman terhadap musik merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepekaan seni dan pengembangan kemampuan musikal seseorang siswa. Dalam mempelajari musik, terdapat berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan musikal, baik dalam hal mendengarkan, membaca, maupun mengeksekusi musik.

Salah satu metode yang telah lama digunakan dalam pembelajaran musik adalah metode solfegio. Metode ini fokus pada pengembangan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, termasuk ketepatan ritme dan nadanya. Melalui latihan solfegio, seseorang dapat belajar mengenali dan menyanyikan tangga nada, jarak antar nada (interval), serta melatih kemampuan melodi dengan menggunakan sillabi zolmization.

Metode solfegio dalam (Lumbantoruan & Hidayat, 2023) merupakan salah satu metode pembelajaran seni musik yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi nada secara lebih sistematis dan terstruktur. Namun, penggunaan metode solfegio dalam pembelajaran seni musik masih terbatas, terutama pada siswa yang teridentifikasi buta nada.

Namun pada akhirnya, penentu keberhasilan siswa untuk mengasah musikalitasnya adalah dirinya sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan strategi pengajaran guru dalam memperlakukan siswa yang teridentifikasi buta nada, dapat mendorong dan membangkitkan minat atau bahkan bakat siswa dalam bermusik.

Sebagaimana yang dialami oleh guru seni budaya SMPN 1 Cibalong, dimana terdapat beberapa siswa yang mengalami buta nada, sehingga beliau menggunakan metode Solfegio dalam pembelajarannya. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru seni budaya SMPN 1 Cibalong di mana menurut beliau:

“Penggunaan metode solfegio telah memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa-siswa yang teridentifikasi sebagai buta nada. Pertama, mereka dapat membangun dasar pendengaran musik yang lebih baik. Dengan mengucapkan dan menyanyikan nada-nada secara berkala, mereka dapat mengasah pendengaran mereka terhadap perbedaan tinggi rendahnya nada dalam konteks musik. Selain itu, solfegio membantu mereka memahami hubungan antara interval-interval dalam musik dan memperkuat kemampuan membaca dan memainkan notasi musik. Selama penerapan teknik ini, saya juga melihat peningkatan kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk terus belajar dan berlatih”.

Pentingnya memberikan perhatian terhadap siswa yang teridentifikasi buta nada dalam pembelajaran musik sangatlah jelas. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, dan hal ini termasuk siswa yang mengalami kesulitan buta nada. Dalam konteks inklusi dan keadilan pendidikan, perhatian terhadap siswa buta nada menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa mereka tidak dikesampingkan dan mendapatkan kesempatan yang adil dalam pembelajaran musik. Dengan memberikan dukungan khusus kepada siswa ini, kita mewujudkan prinsip inklusi yang menjunjung tinggi keberagaman dan memberikan setiap individu kesempatan yang setara untuk

berkembang. Selain itu, pentingnya perhatian terhadap siswa buta nada juga terkait dengan pengembangan potensi individu.

Setiap siswa memiliki potensi yang unik dalam musik, dan dengan memberikan perhatian yang tepat, kita dapat membantu siswa-siswa ini mengembangkan potensi musikal mereka. Melalui strategi pembelajaran yang sesuai, seperti metode solfegio, siswa-siswa yang buta nada dapat memperoleh pemahaman dan kemampuan musik yang memadai. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengeksplorasi dan mengembangkan bakat musikal mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan diri mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan musik. Peningkatan pembelajaran dan partisipasi siswa-siswa buta nada juga merupakan hasil yang diharapkan ketika mereka mendapatkan perhatian yang khusus.

Dengan menggunakan strategi yang tepat, seperti solfegio, siswa-siswa ini dapat lebih mudah mengenali, membedakan, dan memainkan nada-nada musik. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan partisipasi dan keberhasilan siswa-siswa dalam kegiatan musik di sekolah. Dalam keseluruhan, pentingnya perhatian terhadap siswa-siswa yang teridentifikasi buta nada dalam pembelajaran musik tidak hanya meningkatkan kesetaraan dan keterampilan hidup mereka, tetapi juga memberikan pesan inklusi, empati, dan toleransi. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima perbedaan, kita membentuk generasi yang berempati dan mampu menghargai keberagaman.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi pembelajaran guru seni musik di SMPN 1 Cibalong terhadap siswa yang teridentifikasi buta nada dengan menggunakan metode solfegio”**, di mana strategi tersebut digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk siswa yang teridentifikasi mengalami buta nada.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah

1. Terdapat peserta didik yang sangat berminat mengikuti pelajaran seni musik namun teridentifikasi buta nada.
2. Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan buta nada pada peserta didik.
3. Memetakan strategi yang cocok dan efektif dalam proses pembelajaran siswa buta nada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni musik di SMPN 1 Cibalong?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru seni musik di SMPN 1 Cibalong terhadap siswa yang teridentifikasi buta nada dengan menggunakan metode solfegio?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni musik di SMPN 1 Cibalong
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru seni musik di SMPN 1 Cibalong terhadap siswa yang teridentifikasi buta nada dengan menggunakan metode solfeggio

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi informasi atau menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan seni musik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

- a. Guru Seni musik

Menginformasikan strategi pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru di SMPN 1 CIBALONG dalam mengajar siswa yang teridentifikasi buta nada dengan metode solfeggio.

b. Siswa SMPN 1 Cibalong yang teridentifikasi buta nada

Siswa yang teridentifikasi buta nada akan mendapatkan manfaat signifikan dalam pengembangan kemampuan musikal mereka. Melalui metode solfegio, mereka dapat memperbaiki kemampuan pendengaran musik, memahami dan memainkan nada-nada dengan lebih baik, serta meningkatkan keterampilan membaca notasi musik. Ini akan memperluas spektrum musik mereka dan membantu mereka dalam eksplorasi bakat musikal mereka.

c. Masyarakat Umum

Lebih sadar terhadap fenomena buta nada yang mungkin sudah mereka temukan, lebih menghargai keberagaman dan meningkatkan penghargaan terhadap kemampuan musikal.

